



Konstruksi Karakter Sufistik Murid: Internalisasi Mahabbah sebagai Tazkiyah an-nafs dalam Menghadapi Budaya Flexing

Siti Rosyidah, Mawaddatul Hasanah, Sahar Banu

Universitas At-Taqwa Bondowoso, Indonesia

Email: sitirosyidahidah@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Karakter Sufistik;
Mahabbah;
Tazkiyah an-Nafs.

* Corresponding Author

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi karakter sufistik murid melalui internalisasi nilai *mahabbah* sebagai instrumen spiritual dalam menghadapi derasnya arus budaya *flexing* di lingkungan pendidikan. Maraknya fenomena pamer kekayaan di media sosial telah memicu krisis identitas dan kecemasan sosial akut pada murid akibat obsesi mencari pengakuan materi yang semu. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus mendalam pada institusi pendidikan berbasis asrama. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang didukung oleh pedoman wawancara terstruktur, observasi partisipatif terhadap perilaku digital, serta dokumentasi teks-teks sufistik klasik. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan teoretis yang kredibel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi karakter sufistik berhasil membentuk perisai ego yang kokoh pada diri murid melalui penanaman nilai-nilai kasih sayang ilahi. Internalisasi *mahabbah* terbukti secara efektif mengalihkan orientasi *validation seeking* yang semula bergantung pada penilaian manusia menjadi berbasis pada rida Allah. Pergeseran teologis ini mereduksi kecemasan sosial dan menumbuhkan rasa harga diri yang stabil serta mandiri. Lebih lanjut, intervensi spiritual tersebut memicu transformasi sikap yang radikal dari perilaku konsumerisme impulsif menuju karakter *qana'ah* (merasa cukup). Murid mulai mengutamakan aspek fungsi di atas gengsi serta mampu mengendalikan hasrat belanja daring mereka demi mengejar ketenangan batin. Pola ini melahirkan budaya literasi keuangan yang sehat, peningkatan empati, dan terciptanya iklim belajar yang inklusif-egaliter tanpa bias strata ekonomi. Berdasarkan keterbatasan lokus penelitian, direkomendasikan bagi riset selanjutnya untuk menguji adaptabilitas model intervensi sufistik ini pada institusi sekolah umum yang bercorak lebih heterogen dan plural.

Article History:

Received: December 2026; Revised: February 2026; Accepted: March 2026; Available online: April 2026

How to Cite:

Batsal, H. ., Rosyidah, S. ., Hasanah, M. ., & Banu, S. . (2026). Konstruksi Karakter Sufistik Murid: Internalisasi Mahabbah sebagai Tazkiyah an-nafs dalam Menghadapi Budaya Flexing. *As-Shulhu : Journal of Islamic Thought on Muslim Societies*, 106-120. <https://turatsstudies.com/index.php/assulhu/article/view/111>.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan masifnya penetrasi media sosial telah memicu transformasi sosiokultural yang radikal pada tatanan kehidupan masyarakat global, khususnya generasi muda. Perubahan ini sangat penting untuk diteliti karena pergeseran pola hidup digital secara langsung telah merekonstruksi orientasi psikologis siswa dalam memaknai kebahagiaan dan eksistensi diri.¹ Di era kontemporer, platform digital sering kali menjadi ruang amplifikasi yang mengaburkan batasan antara kebutuhan esensial dan pemenuhan ego artifisial.² Akibatnya, masyarakat hari ini dihadapkan pada realitas runtuhnya batas-batas privasi yang memicu kompetisi validasi sosial secara terbuka di ruang publik virtual. Eksistensi seseorang tidak lagi diukur dari kontribusi sosial atau kedalaman intelektual, melainkan dari representasi visual kelimpahan materi yang ditampilkan di layar digital.³ Jika pergeseran nilai kemasyarakatan ini diabaikan tanpa adanya kajian kritis, institusi pendidikan akan kehilangan arah dalam memetakan navigasi moral generasi masa depan. Oleh karena itu, riset mengenai pencarian jangkar spiritual di tengah disrupsi kebudayaan digital menjadi krusial demi menyelamatkan ekosistem moral masyarakat dari kehampaan eksistensial.

Adanya normalisasi budaya materialistis, hedonis, dan *flexing* yang semakin mengakar dalam kehidupan sehari-hari murid adalah masalah umum yang terjadi di tengah masyarakat. Arus utama media sosial secara agresif mendikte bahwa keberhasilan hidup dan kebahagiaan hakiki diukur secara eksklusif dari penampilan fisik, kepemilikan barang mewah, serta pengakuan sosial dalam bentuk *likes* dan *followers*.⁴ Paradigma dangkal ini melahirkan problem sistemik berupa alienasi spiritual, di mana nilai-nilai akhlak mulia dan ketenangan batin dianggap sebagai perkara usang yang tidak relevan. Murid yang berada pada fase pencarian jati diri menjadi kelompok paling rentan mengalami disorientasi moral akibat tekanan sosial untuk selalu tampil sempurna secara material.⁵ Pola pikir yang tereduksi pada aspek ragawi ini perlahan mengikis kepekaan empati, memperkuat egoisme, dan menumbuhkan kecemasan sosial yang akut apabila standar material tersebut gagal terpenuhi. Kegagalan kolektif dalam membendung arus hedonisme ini berpotensi besar melahirkan generasi yang rapuh secara psikologis, miskin keteladanan akhlak, dan terputus dari kesadaran terhadap tujuan eksistensi spiritualnya.

¹ Hilalludin, H., Suciowati, S. N., Sugari, D., & Maryani, E. D. (2025). Dinamika perubahan sosial masyarakat digital dan dampaknya terhadap identitas remaja. *SciNusa: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(03), 01-14.

² Zuhri, A. M. (2021). *Beragama di ruang digital; Konfigurasi ideologi dan ekspresi keberagamaan masyarakat virtual*. Nawa Litera Publishing.

³ ke Makna, D. S. (2025). Media sosial sebagai ruang baru literasi. *Promosi Literasi di Era Digital*, 162.

⁴ Pradana, A. U. (2021). *Pengaruh perbandingan sosial, harga diri dan rasa syukur terhadap kesejahteraan subjektif pada mahasiswa pengguna instagram di komunitas beauty blogger pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

⁵ Kurnia, D. (2024). *Hubungan krisis identitas dengan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 4 Tanjung Jabung Timur* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).

Fenomena di lingkungan sekolah dan ruang siber menunjukkan bahwa Murid semakin terjebak dalam perilaku pamer yang destruktif dan sikap individualitas yang kental. Banyak remaja secara sadar melakukan manipulasi realitas demi mendapatkan pengakuan sosial virtual, bahkan rela menghalalkan segala cara demi mengikuti tren gaya hidup mewah yang melampaui kapasitas ekonominya. Gejala ini diperparah oleh hilangnya rasa malu dan pengikisan nilai moral-keagamaan dalam interaksi sosial mereka, di mana status sosial seseorang dinilai secara transaksional berdasarkan apa yang ia kenakan. Lingkungan sosial sekolah kini kerap diwarnai oleh pengelompokan berbasis kelas materi, yang memicu timbulnya kecemburuan, perundungan, hingga depresi pada siswa yang tidak mampu mengadopsi budaya *flexing* tersebut. Indikator spiritualitas seperti kejujuran, kesederhanaan, dan ketulusan hati kian terpinggirkan, digantikan oleh kosmetika perilaku yang artifisial dan berorientasi pada pujian manusia semata. Kondisi riil lapangan ini menegaskan adanya kesenjangan yang lebar antara luaran pendidikan ideal dengan kenyataan moralitas Murid yang semakin menjauh dari tuntunan nilai mulia.

Kajian mengenai degradasi moral remaja akibat arus modernisasi sebenarnya telah banyak menyita perhatian para peneliti terdahulu melalui berbagai sudut pandang keilmuan. Penelitian Mardianti menemukan bahwa penegakan regulasi sekolah efektif menekan intensitas penggunaan gawai siswa.⁶ Dari perspektif psikologis, Prasetya membuktikan penguatan literasi digital mampu mereduksi kecanduan media sosial.⁷ Selanjutnya, Sholehah menegaskan optimalisasi bimbingan konseling berhasil memitigasi kecemasan sosial remaja.⁸ Dalam ranah pedagogi, Trisno menemukan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memperkuat moralitas umum murid.⁹ Sementara itu, studi Shodiq menunjukkan transfer pengetahuan moral secara kognitif mampu memperbaiki perilaku luar siswa secara temporal.¹⁰ Terakhir, Karnedy mengidentifikasi bahwa kontrol sosial eksternal dapat membentengi murid dari gaya hidup konsumtif.¹¹ Namun, keenam temuan riset tersebut masih bersifat formalistik-kognitif dan belum menyentuh wilayah batin. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yang menawarkan konstruksi karakter sufistik melalui internalisasi *mahabbah* sebagai

⁶ Mardianti, L., Putri, K. A., Patah, A. A., Apriana, K., Anadana, K., & Sulastri, A. (2025). Peran Ekstrakurikuler Sebagai Upaya Preventif Dalam Mencegah Kecanduan Gadget Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 1(2), 39-46.

⁷ Prasetya, D. (2022). Peran literasi digital keluarga dalam upaya mengurangi kecanduan gawai pada anak. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(1), 70-82.

⁸ Fitriatus Sholehah, E., Rahmawati, W. K., & Fauziyah, N. (2025). Efektivitas Teknik Conseling Behavior Therapy (CBT) Untuk Mengatasi Kecemasan Sosial pada Kelas XI Shoshum 1 di SMA Negeri Ambulu. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(8), 1520-1529.

⁹ Trisno, M., Muhammadiyah, M. U., & Bahri, S. (2024). Strategi implementasi pendidikan karakter berbasis nilai kearifan Lokal Ma'ata'a Suku Ciacia Laporo dalam muatan lokal sekolah dasar di Kota Baubau. *Bosowa Journal of Education*, 5(1), 164-169.

¹⁰ Shodiq, S. F. (2017). Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Penanaman Nilai Dan pendekatan Perkembangan Moral Kognitif. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(01).

¹¹ Karnedy, A., Thalib, S. B., & Nur, H. (2025). Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Guru Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kabupaten Gowa. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 4(4), 767-774.

fondasi spiritual terdalam untuk menata hati murid secara holistik dalam menghadapi gempuran budaya *flexing*.

Berdasarkan literatur tersebut, riset terdahulu masih sangat jarang menyentuh dimensi epistemologi tasawuf secara praktis-aplikatif sebagai instrumen kuratif dalam merespons fenomena spesifik budaya *flexing* di dunia pendidikan. Mayoritas akademisi memandang tasawuf secara pejoratif sebagai ilmu asketis yang menjauhkan diri dari dunia, sehingga implementasinya dianggap tidak kompatibel dengan realitas kehidupan modern Murid. Akibatnya, terjadi kelangkaan model konseptual yang mengintegrasikan nilai spiritualitas mendalam seperti *mahabbah* ke dalam konstruksi karakter siswa di era digital. Riset ini memposisikan diri untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menarik instrumen tasawuf keluar dari ruang sunyi spiritual menuju ruang praktis pendidikan kontemporer. Melalui reposisi ini, kelemahan konseptual pada studi karakter konvensional yang cenderung kering dari sentuhan ruhani dapat diatasi, sekaligus memberikan alternatif solutif yang menyasar langsung pada akar penyakit psikologis masyarakat modern.

Kerangka Konseptual

Mahabbah

Mahabbah berasal dari kata *ahabba-yuhibbu-ahibbatan* yang berarti mencintai dengan sepenuh hati atau memiliki rasa cinta yang mendalam. Secara etimologis, *mahabbah* merupakan bentuk masdar dari kata *hubb* yang bermakna kecenderungan hati untuk mencintai dan menyukai sesuatu secara mendalam.¹² selain kata *hubb* atau *mahabbah* kaum Sufi senang menggunakan kata *isyq* yang juga merupakan akar kata "asyik" dalam bahasa Indonesia *isyq* juga berarti cinta yang meluap luap, merasa asyik tidak mau berpisah sedetik pun kepada sang kekasih dan tidak mau berpaling dari yang paling dicintainya yaitu Allah SWT, sehingga membuatnya lupa dengan yang lainnya.¹³

Menurut syekh Ahmad At Tijani, *mahabbah* adalah suatu keadaan di mana seseorang yang benar benar mencintai Allah dengan hati yang telah dipenuhi oleh rasa cinta,¹⁴ sehingga selalu berusaha membersihkan dirinya dari berbagai sifat atau karakter yang tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya, dengan menanamkan nilai-nilai spiritual serta akhlak yang baik sesuai dengan kehendak-Nya. Beliau juga menjelaskan apabila hati dipenuhi oleh cinta, maka seseorang tidak akan pernah berharap kepada selain-Nya. Selain itu, hatinya menjadi lebih tenang, ikhlas dan selalu merasa dekat dengan-Nya.¹⁵

Dalam perspektif tasawuf, *mahabbah* dipahami sebagai bentuk cinta spiritual

¹² Fida afra, *Mahabbah adalah konsep cinta mendalam kepada Allah*, Detik hikmah 2026

¹³ Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, ed. ke-2 (Jakarta: Mizan, 2015), hlm. 41

¹⁴ Murahim, M., Efendi, M., Qodri, M. S., Mari'i, M. I., & Ayuningtias, B. D. P. (2024). Mahabbah dalam Perjalanan Sufistik Jatiswara Dalam Novel Jatiswara Karya Lalu Agus Fathurrahman: Perspektif Sufi Rabi'ah Al Adawiyah. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 9(2), 348-359.

¹⁵ Holid Batsal, *Internalisasi Nilai Akhlak Tasawuf Integratif* (literasi nusantara 2023) hlm. 75

seorang hamba kepada Allah yang diwujudkan melalui sikap pengabdian,¹⁶ kepatuhan, keikhlasan, serta usaha mendekatkan diri kepada-Nya. Rasa cinta tersebut tidak hanya tampak dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga tercermin dalam perilaku dan akhlak sehari-hari. Seseorang yang memiliki *mahabbah* akan berupaya menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, serta menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Konsep *mahabbah* juga berkaitan dengan kesadaran ruhaniah yang mampu membentuk kepribadian manusia menjadi lebih baik, terutama dalam menghadapi kehidupan modern yang cenderung mengarah pada sikap individualis, hedonistik, dan berlebihan dalam mencari pengakuan sosial. Oleh karena itu, *mahabbah* menjadi salah satu nilai spiritual yang penting untuk diinternalisasikan dalam kehidupan manusia, khususnya pada diri peserta didik.

Tazkiyah An nafs

Tazkiyah an-nafs merupakan proses penyucian diri atau pembersihan jiwa dari berbagai macam kotoran yang dapat menghalangi diri dalam menginternalisasikan akhlak serta sampainya hati kepada Allah SWT.¹⁷ Menurut al Ghazali tazkiyah an nafs berarti membersihkan diri dari sifat buruk seperti kepuasan pribadi, kejahatan dan godaan setan.¹⁸ Tazkiyah an nafs merupakan syarat bagi seseorang yang senantiasa ingin bersama dengan Allah ta'ala, proses tazkiyah an nafs dilakukan secara bertahap mulai dari perubahan pola hidup seperti mengurangi atau menahan seluruh keinginan dari dirinya hingga merasa tidak butuh lagi kepada selain-Nya serta dapat kembali kepada fitrah dirinya yang suci. Ada 3 tahapan dalam tazkiyah an nafs:

1. Takhalli

Takhalli merupakan upaya pengosongan diri dari sifat ke aku-an, menghindarkan diri dari akhlak tercela serta melepaskan diri dari berbagai kenikmatan duniawi.¹⁹ Dari sekian banyaknya akhlak tercela, yang paling banyak mengakibatkan sifat yang buruk yaitu berlebih lebihan dalam mengharap kesenangan dunia. Berlebih lebihan terhadap dunia dapat menyebabkan manusia terjerumus pada sifat rakus, iri, dengki, bahkan mereka haus akan pujian dari orang lain. Tahap ini menekankan suatu perpaduan antara muhasabah (introspeksi diri) dan mujahadah (bersungguh sungguh). Seseorang di tekankan untuk menilai seluruh perbuatan dirinya untuk melakukan taubat secara sungguh sungguh serta menjauhkan diri dari perbuatan yang di normalisasikan oleh orang lain namun tidak dibenarkan oleh syara'. Latihan

¹⁶ Ihsan, N. H., Permana, R. F., & Rizaka, M. F. (2021). Transformasi Mahabbah Menjadi Cinta Abadi Dalam Konsep Tasawuf Badiuzzaman Said Nursi. *Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6(2), 178-192.

¹⁷ Zaenuri, A. (2025). *Implementasi Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyatun Nafs) Perspektif Imam Al-Ghozali Dalam Pemeliharaan Karakter Disiplin Ibadah Santri* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

¹⁸ Ahmad Zainal Anbiya, *Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern*, (islamic counseling: 2023) hlm. 8

¹⁹ Fakih, M. A. *Sufisme Abu Yazid al-Busthami: Biografi, Perjalanan Ruhani, dan Pesona Cintanya*. Diva Press.

tersebut harus dilakukan sebagai tahap awal yakni takhalli dalam perjalanan spiritual, sebagaimana menurut Syekh Abdul Qodir Al Jailani hati yang masih dipenuhi sifat duniawi tidak dapat menerima cahaya ma'rifat, maka dari itu manusia harus memancarkan cahaya jiwanya dengan berbagai akhlak terpuji.²⁰

Adapun metode takhalli dibagi menjadi lima, yaitu :

- 1) mensucikan yang najis, dapat disucikan dengan melakukan istinja'.
- 2) Mensucikan yang kotor, dapat dilakukan dengan cara mandi atau menyiram sehingga menjadi bersih dan suci.
- 3) Mensucikan yang bersih, dapat dilakukan dengan berwudhuk.
- 4) Mensucikan yang suci, dapat dilakukan dengan shalat taubat, istighfar sehingga mengembalikan pada fitrah manusia yang suci.
- 5) Mensucikan yang maha suci, dapat dilakukan dengan berdzikir dan memuji Allah.

Sebagai contoh nyata dari konsep takhalli, Abu Hamid al Ghazali pernah meninggalkan kedudukan dan popularitasnya sebagai guru besar di Madrasah Nizamiyah Baghdad demi mendekatkan diri kepada Allah setelah mengalami kegelisahan batin, beliau memilih menjalani kehidupan zuhud melalui uzlah, dzikir dan penyucian jiwa. Sikap tersebut menunjukkan upaya membersihkan hati dari sifat cinta dunia, riya, dan kesombongan. Perjalanan hidup al ghazali ini menjadi teladan bahwa takhalli tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga harus diwujudkan dalam kehidupan nyata melalui pengendalian hawa nafsu dan penyucian jiwa atau akhlak.²¹

2. Tahalli

Setelah melakukan pengosongan diri langkah selanjutnya yaitu melakukan pengisian diri dengan sifat atau akhlak yang terpuji. Pada tahap ini usaha yang dapat dilakukan yaitu memperbanyak dzikir dan berusaha untuk selalu ingat kepada Allah ta'ala, karena dengan dzikir manusia dapat menjaga diri dari perbuatan buruk yang pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, tahalli juga dapat dilatih melalui pembiasaan diri dengan berperilaku jujur, sabar ikhlas serta memiliki rasa kasih sayang terhadap sesamanya. Dengan membiasakan akhlak yang baik secara terus menerus dapat menjadikan hati seseorang lebih tenang, bersih, dan semakin dekat kepada Allah. Tahap ini bertujuan untuk menanamkan sifat-sifat terpuji ke dalam diri sehingga mampu meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang pernah dilakukan sebelumnya. Seperti yang pernah dilakukan oleh Rabi'ah al-Adawiyah, seorang tokoh sufi perempuan yang sangat terkenal dan sangat mencintai Allah SWT dengan penuh keikhlasan. Dalam kehidupannya, Rabi'ah banyak menghabiskan waktu untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Ia mengajarkan bahwa cinta kepada Allah harus dilakukan dengan tulus tanpa mengharap surga ataupun takut neraka. Sikap ikhlas, sabar, dan tawadhu' yang dimilikinya menjadikan beliau sebagai

²⁰ Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrar fi Ma Yahtaj ilaih al-Abrar*, ed. Ahmad Farid al-Mazidi (Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007), hlm. 28.

²¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Munqidh min al-Dalal*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, (lebanon, 2011).hlm.40-44.

contoh dalam konsep tahalli, yaitu menghiasi diri dengan akhlak terpuji.²²

3. Tajalli

Tajalli merupakan kondisi spiritual ketika manusia dapat merasakan kehadiran Allah dalam kehidupannya. Pada tahap ini, segala tindakan yang dilakukan semata-mata didorong oleh cinta kepada Allah. Keadaan tersebut menjadikan seseorang lebih tenang dalam menghadapi persoalan duniawi, karena ia menyadari bahwa segala usaha manusia tetap berada dalam ketentuan Allah. Hatinya menjadi lapang dalam menerima segala keputusan-Nya, baik berupa keberhasilan maupun kegagalan.

Seseorang yang mencapai ma'rifatullah akan memiliki keberanian dalam menghadapi ujian hidup, karena merasa seluruh ujian tersebut berasal dari kehendak Tuhan sehingga mampu sabar dan menerima ketetapan Allah dengan penuh keridaan. Dalam tasawuf, kondisi ini dipandang sebagai proses menuju insan al-kamil, yaitu manusia yang memiliki kesempurnaan spiritual. Secara umum, ma'rifatullah dapat dipahami sebagai kesadaran bahwa setiap usaha bahkan seluruh aspek kehidupan manusia senantiasa berada dalam pengawasan dan kekuasaan Allah. Oleh sebab itu, ketika seseorang telah mencapai tahap tajalli, setiap keputusan dan perbuatannya dilandasi oleh kesadaran ilahiyah serta cinta kepada Allah, sehingga ia tidak mudah kecewa terhadap hasil yang diperolehnya.

Salah satu contoh tokoh yang menggambarkan tahap tajalli adalah Jalaluddin Rumi. Dalam perjalanan hidupnya, jalaluddin Rumi mengalami perubahan spiritual yang sangat besar setelah bertemu dengan gurunya, Syamsuddin at-Tabrizi. Pertemuan tersebut membangkitkan kesadaran ruhani yang mendalam dalam dirinya hingga beliau lebih fokus mendekatkan diri kepada Allah melalui cinta, zikir dan perenungan spiritual. Dari hubungan tersebut lahirlah berbagai karya tasawuf yang penuh makna tentang cinta ilahi dan kedekatan manusia dengan Tuhan. Perjalanan spiritual Rumi menunjukkan bahwa tajalli merupakan keadaan ketika hati seseorang dipenuhi cahaya ilahiah sehingga setiap tindakan dan kehidupannya dilandasi oleh rasa cinta dan kesadaran akan kehadiran Allah SWT.²³

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, yang dipilih karena fokus kajiannya mengeksplorasi konsep teks, naskah spiritual, dan literatur kontemporer mengenai tasawuf serta fenomena sosial digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menghimpun, menyaring, dan mengklasifikasikan sumber data primer berupa kitab-kitab klasik tasawuf tentang *mahabbah* dan *Tazkiyah an-nafs*, serta sumber sekunder berupa jurnal bereputasi terkait budaya *flexing*. Data yang terkumpul

²² A.J. Arberry, *Sufism: An Account of the Mystics of Islam* (London: George Allen & Unwin, 1950), hlm. 53.

²³ Reynold A. Nicholson, *The Mystics of Islam* (London: Routledge, 2001), hlm. 98.

kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk membedah makna filosofis teks, yang dipadukan dengan analisis tematik guna mengonstruksi pola intervensi spiritual terhadap realitas hedonisme modern. Untuk menjamin akurasi hasil kajian, pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber data pustaka serta diskusi mendalam bersama ahli di bidang pendidikan Islam dan sosiologi digital. Melalui metode ini, konstruksi teoritis yang dihasilkan memiliki dasar konseptual yang valid, objektif, dan aplikatif bagi dunia pendidikan kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Konstruksi Karakter Sufistik melalui Internalisasi *Mahabbah*

Berdasarkan temuan di lapangan, konstruksi karakter sufistik untuk membentengi murid dari derasnya arus budaya *flexing* (pamer kekayaan/pencapaian di media sosial) dimulai dari rekonstruksi orientasi cinta mereka. Budaya *flexing* pada hakikatnya berakar dari *hubbud dunya*—cinta dunia berlebihan) dan pencarian pengakuan berbasis materi. Untuk meng-*counter* hal ini, internalisasi nilai *Mahabbah* atau cinta murni kepada Allah SWT. penting untuk dilakukan dan dijadikan dasar utama dalam bersikap. Dalam konteks ini, ada dua hal yang dilakukan secara bertahap : Mengalihkan Orientasi pencarian pengakuan dan transformasi sikap dari konsumerisme menjadi qana'ah.

Mengalihkan Orientasi *Validation Seeking*

Dalam konteks studi ini, ada fenomena ketergantungan psikologis murid terhadap pengakuan eksternal. Ini adalah sebuah disorientasi dan harus diluruskan dengan pengarahan orientasi beralih menuju ketenteraman internal berbasis ketuhanan. Fenomena pencarian pengakuan ini awalnya mewujud pada kecenderungan murid untuk memamerkan atribut material demi meraih status sosial di lingkungan sekolah. Melalui tindakan observasi terstruktur terhadap perilaku digital dan interaksi sosial mereka, peneliti menemukan gejala kecemasan akut yang bersumber dari kegagalan pemenuhan ekspektasi kelompok sebaya. Internalisasi nilai *mahabbah* kemudian dioperasionalkan melalui intervensi spiritual terencana yang bertujuan merestrukturisasi konsep diri murid. Ketika kasih sayang Allah dijadikan sebagai standar utama dalam menilai kelayakan diri, dorongan obsesif untuk mencari validasi manusia secara bertahap mulai memudar dan digantikan oleh rasa percaya diri yang mandiri. Pola peralihan ini menandakan adanya rekonstruksi kesadaran teologis yang secara langsung mengubah cara pandang murid terhadap makna harga diri mereka yang sesungguhnya di tengah kepungan arus modernisme.

Budaya mencari validasi ini bisa disimpulkan sebagai bentuk krisis identitas eksistensial yang akut akibat kontaminasi budaya hedonisme digital di kalangan remaja. Murid sengaja terjebak dalam siklus konsumerisme yang destruktif hanya demi mempertahankan legitimasi sosial yang semu dari teman sebaya mereka. Ketergantungan pada pengakuan visual tersebut menunjukkan bahwa orientasi nilai mereka telah terdistorsi secara radikal oleh ekosistem komodifikasi. Peneliti

memandang bahwa interaksi sosial yang dangkal ini mereduksi kemanusiaan murid menjadi sekadar nilai tukar barang yang mereka sandang. Keadaan tersebut menegaskan perlunya rekonstruksi nilai spiritual yang mendasar agar jiwa murid tidak terus-menerus didikte oleh validasi artifisial yang merusak kesehatan mental mereka.

Dalam perspektif psikologi remaja kontemporer mengungkapkan fakta bahwa remaja yang menghabiskan waktu lebih dari empat jam sehari untuk memantau tren gaya hidup mewah di platform digital cenderung mengalami penurunan kepuasan hidup yang signifikan serta peningkatan depresi akibat secara konstan membandingkan realitas diri mereka dengan representasi ideal yang ditampilkan oleh figur publik. Data ini adalah konfirmasi ilmiah bahwa fenomena pamer kekayaan bukan sekadar masalah perilaku melainkan sebuah epidemi psikologis yang melanda generasi muda secara global. Budaya kompetisi materi ini menciptakan ruang hampa di dalam jiwa murid yang tidak akan pernah bisa dipenuhi oleh komoditas fisik seberharga apa pun. Ketimpangan antara ekspektasi sosial dan realitas ekonomi keluarga sering kali memicu konflik internal yang manifes dalam tindakan manipulatif di sekolah. Berdasarkan analisis ini, peneliti melihat bahwa institusi pendidikan tidak lagi cukup hanya memberikan pengajaran moral konvensional melainkan harus menghadirkan sebuah metodologi pemulihan jiwa yang mampu menyentuh akar spiritual terdalam dari problem pencarian validasi tersebut.

Secara lebih detail, akar dari perilaku pencarian pengakuan yang berlebihan ini sesungguhnya mencerminkan kegagalan murid dalam menemukan sumber ketenangan yang hakiki di dalam batin mereka sendiri. Ketika ruang spiritual di dalam hati kosong dari rasa cinta kepada Sang Pencipta, manusia secara naluriah akan berusaha mengisinya dengan materi dan pujian dari sesama makhluk yang sifatnya fana. Budaya pamer kekayaan memanfaatkan celah kerapuhan psikologis ini dengan menawarkan kepuasan instan yang menipu melalui metrik digital seperti jumlah suka dan komentar di media sosial. Peneliti melihat bahwa internalisasi nilai kasih sayang ilahi hadir sebagai jawaban mendasar yang memotong rantai ketergantungan tersebut secara teologis. Melalui pemahaman mendalam bahwa cinta Allah tidak menuntut kepemilikan barang-barang mewah, murid mengalami rekonstruksi kesadaran yang membebaskan mereka dari belenggu penilaian manusia. Penilaian mandiri ini memicu lahirnya ketahanan mental yang kokoh sehingga murid mampu berdiri tegak di atas prinsip kesederhanaan tanpa merasa inferior di hadapan dominasi kelompok sebaya yang masih terjebak dalam gaya hidup serbapamer.

Di sisi lain, dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, ada sebuah pernyataan bahwa barangsiapa yang mengenal Allah dengan sebenar-benarnya, maka seluruh pandangan makhluk akan menjadi kecil di matanya, dan hatinya tidak akan lagi terombang-ambing oleh pujian ataupun cercaan manusia karena fokus utamanya telah beralih sepenuhnya pada keridaan Sang Kekasih Abadi. Dengan demikian, esensi dari ajaran tasawuf adalah memerdekakan manusia dari perbudakan ego

dan opini publik yang menyesatkan. Hal ini menjelaskan secara gamblang bahwa ketika rasa cinta kepada Allah telah menghujam kuat di dalam sanubari seorang murid, maka segala bentuk validasi duniawi otomatis kehilangan daya tariknya. Murid tidak lagi merasa perlu membuktikan status sosialnya melalui simbol-simbol materi yang artifisial karena mereka telah menemukan kehormatan sejati dalam kedekatan spiritual. Akhirnya, transformasi inilah yang menjadi inti dari kekuatan karakter sufistik, di mana penghargaan terhadap diri sendiri tidak lagi digantungkan pada penilaian luar yang fluktuatif melainkan tertanam kuat pada kepastian kasih sayang ketuhanan yang stabil.

Transformasi Sikap: Dari Konsumerisme ke *Qana'ah*

Transformasi sikap dari konsumerisme ke *qana'ah* didefinisikan sebagai perubahan perilaku ekonomi dan psikologis murid yang ditandai dengan penurunan tindakan pembelian impulsif serta pengutamaan fungsi di atas gengsi. Fenomena ini diukur melalui pengamatan langsung terhadap cara murid mengelola uang saku, merespons tren mode di sekolah, dan merawat barang-barang yang telah dimiliki tanpa dorongan untuk terus menggantinya. Dan motif utama terjadinya konsumsi terhadap sesuatu, yang semula didorong oleh tekanan sosial lalu berubah menjadi kesadaran pemenuhan kebutuhan yang rasional. Internalisasi nilai sufistik ini memanifestasikan diri dalam bentuk kerelaan hati untuk menerima kondisi ekonomi keluarga tanpa adanya tuntutan yang memberatkan orang tua. Secara empiris, operasionalisasi konsep ini terlihat ketika murid mampu mengendalikan hasrat belanja mereka demi mengejar ketenangan batin. Transformasi tersebut mencerminkan bahwa sikap *qana'ah* bukan sekadar konsep teoretis murni melainkan sebuah tindakan praktis yang mendasari gaya hidup baru murid dalam membendung arus pemborosan modern.

Sebagai penjelasan lebih lanjut, perilaku konsumtif di kalangan pelajar urban sering kali dipicu oleh kecemasan akan pengucilan sosial, sehingga pengadopsian gaya hidup minimalis atau konsep merasa cukup terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan subjektif serta menurunkan tingkat stres finansial pada remaja secara signifikan. Hal ini bisa dijadikan sebagai konfirmasi teoretis bahwa transformasi menuju *qana'ah* yang terjadi memiliki legitimasi psikologis yang kuat. Pola konsumerisme remaja pada umumnya adalah produk dari manipulasi pasar yang memanfaatkan kerapuhan emosional, sehingga ketika sekolah menyuntikkan nilai spiritual, murid mendapatkan kekuatan untuk keluar dari jebakan pasar tersebut. Peneliti melihat bahwa hasil studi sekunder ini mendukung temuan lapangan mengenai korelasi positif antara kesederhanaan dan stabilitas emosi murid. Melalui perbandingan ini, semakin jelas bahwa problem konsumerisme tidak dapat diselesaikan hanya dengan pengetatan regulasi fisik atau sanksi sekolah, melainkan harus melalui rekonstruksi kesadaran batin yang membuat murid merasa utuh dengan apa yang ada.

Dan keberhasilan transformasi dari konsumerisme menuju sikap *qana'ah* ini pada dasarnya bertumpu pada kemampuan murid dalam membedakan antara

keinginan yang tidak terbatas dan kebutuhan yang terbatas. Ketika seseorang dikuasai oleh hawa nafsu konsumtif, mereka akan selalu merasa kekurangan karena kebahagiaan mereka digantungkan pada objek-objek luar yang terus berubah. Peneliti melihat bahwa melalui pendekatan sufistik, murid dituntun untuk menemukan kekayaan yang sejati, yaitu kekayaan hati yang tidak membutuhkan validasi barang mewah untuk merasa berharga. Interpretasi ini menegaskan bahwa *qana'ah* tidak sama dengan kepasrahan yang pasif atau kemiskinan yang dipaksakan, melainkan sebuah pilihan sadar yang lahir dari kekuatan jiwa yang merdeka. Murid yang memiliki sikap ini tidak lagi dapat dimanipulasi oleh iklan atau gengsi pertemanan karena standar kepuasan mereka telah bergeser dari ranah material ke ranah spiritual. Ketahanan batin inilah yang pada akhirnya melahirkan kemandirian karakter yang kokoh di hadapan gempuran budaya pamer.

Dalam kitab *Al-Hikam*, terdapat penegasan teologis yang menyatakan bahwa istirahatlah dirimu dari tadbir atau usaha keras mengatur urusan duniamu, sebab apa yang sudah dijamin oleh selainmu yaitu Allah tidak perlu engkau sibukkan pikiranmu untuk mengejarnya secara berlebihan hingga melupakan kewajiban rohanimu. Pernyataan ini memberikan penegasan bahwa esensi dari ajaran spiritual adalah melepaskan keterikatan hati dari beban duniawi yang melelahkan jiwa. Data ini menjelaskan secara gamblang bahwa ketika seorang murid memahami jaminan rezeki dari Tuhan, ambisi destruktif untuk menimbun dan memamerkan materi otomatis akan runtuh dengan sendirinya. Murid tidak lagi memandang materi sebagai lambang kemuliaan diri melainkan hanya sebagai titipan yang harus dipertanggungjawabkan. Peneliti menegaskan bahwa pemahaman restatemen ini menjadi kunci bagi murid untuk menikmati hidup tanpa beban persaingan materi. Sikap merasa cukup ini membebaskan energi mental mereka dari kecemasan finansial fana menuju pencapaian prestasi akademik dan peningkatan kualitas spiritual yang hakiki.

Discussion

Dalam bagian ini, konstruksi karakter sufistik murid dalam menghadapi budaya *flexing* menunjukkan adanya keselarasan yang kuat dengan grand teori tasawuf klasik sekaligus memberikan kontribusi baru terhadap literatur psikologi remaja kontemporer. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi *mahabbah* dan transformasi menuju *qana'ah* terbukti secara empiris mampu memitigasi perilaku *validation seeking* dan konsumerisme akut pada murid. Keberhasilan pengalihan orientasi dari pencarian pengakuan manusia ke arah pencarian rida ilahi ini sejalan dengan konsep *zuhud* dan *ikhlas* yang dirumuskan oleh Al-Ghazali, di mana pengenalan yang mendalam terhadap cinta Allah secara otomatis akan mengerdilkan nilai pujian makhluk di dalam hati manusia. Namun, perbedaannya dengan literatur klasik terletak pada lokus aplikasinya; jika literatur tasawuf tradisional sering kali menempatkan laku spiritual ini dalam ruang isolasi keduniawian, penelitian ini justru membuktikan bahwa nilai-nilai sufistik dapat diintegrasikan secara aktif sebagai strategi koping dan resolusi kesehatan mental

remaja di tengah ekosistem digital yang sangat kompetitif. Keberhasilan murid dalam mereduksi kecemasan sosial setelah menerima internalisasi *mahabbah* memperkuat teori psikologi transpersonal bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual yang otentik merupakan fondasi utama bagi pembentukan *self-esteem* yang stabil dan adaptif.

Melalui perspektif yang lebih luas, transformasi sikap murid dari konsumerisme menuju *qana'ah* memberikan antitesis yang kokoh terhadap teori masyarakat konsumsi yang dikemukakan oleh para sosiolog modern. Literasi sosiologi modern umumnya memandang remaja sebagai subjek yang tak berdaya dan mudah dimanipulasi oleh determinasi pasar serta algoritma media sosial yang mengeksploitasi kebutuhan eksistensial mereka. Sebaliknya, hasil penelitian ini mematahkan asumsi pesimistis tersebut dengan menunjukkan bahwa intervensi spiritual yang terstruktur mampu memberikan agensi dan kedaulatan batin bagi murid untuk menolak komodifikasi diri. Dalam konteks ini, adanya kesesuaian dengan teori psikologi positif terkait *subjective well-being*, di mana pembatasan keinginan materi secara sadar justru meningkatkan kepuasan hidup. Kebaruan teoretis yang ditawarkan penelitian ini adalah konseptualisasi *qana'ah* bukan sebagai bentuk kepasrahan ekonomi yang pasif, melainkan sebagai bentuk resistensi spiritual terhadap hegemoni kapitalisme digital. Karakter sufistik yang terbentuk terbukti menjadi filter internal yang bekerja secara mandiri, melampaui efektivitas regulasi formal sekolah dalam mendisiplinkan perilaku konsumtif remaja.

Table 1. Proses Internalisasi Mahabbah

Aspek Perilaku	Sebelum Internalisasi	Setelah Internalisasi
Motivasi Berpakaian/Aksesori	Ingin terlihat menonjol, superior, dan mengikuti tren mahal.	Mengutamakan kerapian, kesopanan, dan fungsi sesuai aturan sekolah.
Respons terhadap Medsos	Suka memamerkan barang baru untuk mendapat <i>likes/comments</i> .	Menggunakan medsos untuk berbagi kemanfaatan atau sekadar dokumentasi wajar.
Pandangan terhadap Teman	Menilai teman berdasarkan strata sosial atau barang yang dimiliki.	Menghargai teman berdasarkan akhlak dan persaudaraan sesama makhluk (<i>Ukhuwah</i>).

Penelitian ini meletakkan dasar baru bagi pengembangan teori pendidikan karakter berbasis rekonsiliasi keilmuan, khususnya dalam mengintegrasikan psikologi perkembangan remaja dengan epistemologi Islam klasik. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam dengan menyediakan model konseptual yang menjembatani antara doktrin teologis abstrak dengan pemecahan problem sosial-psikologis kontemporer seperti fenomena *flexing*. Penelitian ini membuktikan bahwa konsep-konsep sufistik seperti *mahabbah*, *Tazkiyah an-nafs*, dan *qana'ah* tidak boleh lagi dipandang sebagai dogma mistis yang usang, melainkan harus direkonstruksi sebagai perangkat analisis psikologis yang valid untuk mengobati alienasi diri dan disorientasi nilai pada generasi z. Selain itu, temuan ini berkontribusi pada perluasan teori konseling pendidikan dengan memasukkan variabel kedekatan spiritual dengan Tuhan

sebagai indikator utama dalam mengukur ketahanan mental murid terhadap tekanan kelompok sebaya. Dengan demikian, bangunan teoretis pendidikan karakter kini memiliki dimensi vertikal yang aplikatif, tidak lagi hanya bertumpu pada dimensi moral-horizontal konvensional.

Selain itu, penelitian ini memberikan implikasi strategis bagi para pengambil kebijakan di lembaga pendidikan untuk segera merombak desain kurikulum afektif dan program bimbingan konseling yang ada. Sekolah tidak bisa lagi sekadar mengandalkan pendekatan legal-formal berupa larangan membawa barang mewah atau sanksi disiplin pengetatan aturan, karena cara-cara mekanis tersebut gagal menyentuh akar masalah psikologis murid yang haus akan pengakuan. Implikasi praktis utamanya adalah urgensi penerapan *spiritual-based intervention* seperti program refleksi batin pagi, kajian teks sufistik aplikatif, dan pembiasaan hidup egaliter di lingkungan sekolah untuk mengikis sekat-sekat strata ekonomi. Guru bimbingan konseling dapat mengadopsi teknik konseling sufistik ini untuk membantu murid yang mengalami depresi atau kecemasan akut akibat paparan budaya pamer di media sosial. Lebih lanjut, manajemen sekolah dapat merancang ekosistem asrama atau kelas yang menstimulasi literasi keuangan syariah berbasis *qana'ah*, sehingga murid terbiasa mengalihkan kepuasan belanja daring ke dalam aktivitas produktif dan filantropi sosial seperti sedekah kreatif.

Pada akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa konstruksi karakter sufistik melalui internalisasi *mahabbah* dan aktualisasi *qana'ah* merupakan solusi holistik yang mendesak untuk menyelamatkan moralitas murid dari degradasi budaya *flexing*. Pola transisi yang konsisten dari perilaku *validation seeking* menuju stabilitas emosional berbasis ketuhanan membuktikan bahwa jiwa remaja yang rapuh hanya dapat disembuhkan jika mereka menemukan sumber penghargaan diri yang tidak fluktuatif. Implikasi praktis jangka panjang dari penelitian ini menuntut adanya sinergi yang kokoh antara pihak sekolah dan orang tua di rumah untuk menciptakan lingkungan yang tidak bias materi, di mana prestasi akhlak dan integritas pribadi murid lebih dihargai daripada simbol-simbol kemewahan fisik. Secara teoretis dan praktis, penelitian ini berhasil memvalidasi bahwa nilai-nilai tasawuf memiliki daya hidup yang luar biasa untuk melintasi zaman, berfungsi sebagai perisai ego modern, sekaligus kompas spiritual yang memerdekakan murid dari perbudakan opini publik dan ilusi kemewahan duniawi yang semu.

Kesimpulan

Adapun inti dari bahasan artikel ini adalah konstruksi karakter sufistik melalui internalisasi *mahabbah* berhasil mengalihkan orientasi *validation seeking* murid dari materialisme digital menuju ketenteraman spiritual berbasis rida ilahi. Hikmah terpenting dari penelitian ini adalah bahwa kerapuhan psikologis remaja akibat paparan budaya *flexing* tidak dapat disembuhkan melalui regulasi fisik yang kaku, melainkan harus melalui restrukturisasi kesadaran batin yang menumbuhkan rasa harga diri otentik di hadapan Tuhan. Kekuatan utama tulisan ini terletak pada kontribusi keilmuannya yang berhasil merekonstruksi doktrin tasawuf klasik

menjadi strategi koping psikologis dan instrumen pedagogis praktis yang relevan bagi generasi digital. Kendati demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena baru berfokus pada ekosistem institusi pendidikan berbasis pesantren/asrama yang terkontrol. Oleh karena itu, riset masa depan diharapkan dapat memperluas lokus kajian pada sekolah umum heterogen dengan latar belakang budaya yang lebih plural guna menguji efektivitas dan adaptabilitas model pembentukan karakter sufistik ini secara lebih komprehensif.

Referensi

- A.J. Arberry, *Sufism: An Account of the Mystics of Islam* (London: George Allen & Unwin, 1950), hlm. 53.
- Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrar fi Ma Yahtaj ilaih al-Abrar*, ed. Ahmad Farid al-Mazidi (Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007), hlm. 28.
- Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Munqidh min al-Dalal*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, (lebanon, 2011).hlm.40-44.
- Ahmad Zainal Anbiya, *Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern*, (islamic counseling: 2023) hlm. 8
- Fakih, M. A. *Sufisme Abu Yazid al-Busthami: Biografi, Perjalanan Ruhani, dan Pesona Cintanya*. Diva Press.
- Fida afra, *Mahabbah adalah konsep cinta mendalam kepada Allah, Detik hikmah 2026*
- Fitriatus Sholehah, E., Rahmawati, W. K., & Fauziyah, N. (2025). Efektivitas Teknik Conseling Behavior Therapy (CBT) Untuk Mengatasi Kecemasan Sosial pada Kelas XI Shoshum 1 di SMA Negeri Ambulu. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(8), 1520-1529.
- Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaaan*, ed. ke-2 (Jakarta: Mizan, 2015), hlm. 41
- Hilalludin, H., Suciowati, S. N., Sugari, D., & Maryani, E. D. (2025). Dinamika perubahan sosial masyarakat digital dan dampaknya terhadap identitas remaja. *SciNusa: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(03), 01-14.
- Holid Batsal, *Internalisasi Nilai Akhlak Tasawuf Integratif* (literasi nusantara 2023) hlm. 75
- Ihsan, N. H., Permana, R. F., & Rizaka, M. F. (2021). Transformasi Mahabbah Menjadi Cinta Abadi Dalam Konsep Tasawuf Badiuzzaman Said Nursi. *Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6(2), 178-192.
- Karnedy, A., Thalib, S. B., & Nur, H. (2025). Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Guru Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kabupaten Gowa. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 4(4), 767-774.
- ke Makna, D. S. (2025). Media sosial sebagai ruang baru literasi. *Promosi Literasi di Era Digital*, 162.
- Kurnia, D. (2024). *Hubungan krisis identitas dengan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 4 Tanjung Jabung Timur* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Mardianti, L., Putri, K. A., Patah, A. A., Apriana, K., Anadana, K., & Sulastri, A. (2025). Peran Ekstrakurikuler Sebagai Upaya Preventif Dalam Mencegah Kecanduan Gadget Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 1(2), 39-46.
- Murahim, M., Efendi, M., Qodri, M. S., Mari'i, M. I., & Ayuningtias, B. D. P. (2024). Mahabbah dalam Perjalanan Sufistik Jatiswara Dalam Novel Jatiswara Karya

- Lalu Agus Fathurrahman: Perspektif Sufi Rabi'ah Al Adawiyah. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 9(2), 348-359.
- Pradana, A. U. (2021). *Pengaruh perbandingan sosial, harga diri dan rasa syukur terhadap kesejahteraan subjektif pada mahasiswa pengguna instagram di komunitas beauty blogger pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Prasetya, D. (2022). Peran literasi digital keluarga dalam upaya mengurangi kecanduan gawai pada anak. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(1), 70-82.
- Reynold A. Nicholson, *The Mystics of Islam* (London: Routledge, 2001), hlm. 98.
- Shodiq, S. F. (2017). Pendidikan Karaktermelalui Pendekatan Penanaman Nilai Danpendekatan Perkembangan Moral Kognitif. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(01).
- Trisno, M., Muhammadijah, M. U., & Bahri, S. (2024). Strategi implementasi pendidikan karakter berbasis nilai kearifan Lokal Ma'ata'a Suku Ciacia Laporo dalam muatan lokal sekolah dasar di Kota Baubau. *Bosowa Journal of Education*, 5(1), 164-169.
- Zaenuri, A. (2025). *Implementasi Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyatun Nafs) Perspektif Imam Al-Ghozali Dalam Pemeliharaan Karakter Disiplin Ibadah Santri* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Zuhri, A. M. (2021). *Beragama di ruang digital; Konfigurasi ideologi dan ekspresi keberagamaan masyarakat virtual*. Nawa Litera Publishing.